

BAB I

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak potensi dalam kekayaan alam serta diisi oleh keberagaman berharga dalam membangun kepariwisataan Indonesia agar dipandang oleh mata dunia dan memiliki karakteristik berdasarkan kearifan lokal. Menurut Rohim (Skripsi, 2013:19) Pemerintah sendiri memiliki peranan dalam meningkatkan potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, agar nantinya masyarakat lokal dapat tersadar untuk mengali potensi mereka masing-masing dalam membangun desa maupun daerah mereka masing-masing.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak potensi wisata, mulai dari wisata alam, seni budaya, dan kuliner daerah. Hal ini menjadikan DIY menjadi tempat wisata andalan setelah Provinsi Bali yang terkenal di tingkat nasional dan internasional. Arus kedatangan wisatawan lokal dan luar negeri menjadi tenaga pendongkrak bagi masyarakat Jawa dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakatnya sendiri. Hal ini juga dapat menjadi pendongkrak perekonomian desa, dengan melimpahnya pesona alam dan budaya masyarakat Jawa yang masih mempertahankan budaya yang ada di pulau Jawa, khususnya DIY. Melalui penciptaan wisata desa ini maka dapat membantu masyarakatnya sendiri dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong hasil-hasil ekspor industri kerajinan, dan juga sebagai sumber devisa daerah.

Pemerintah daerah DIY pada saat ini sedang melakukan percepatan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata di kabupaten atau kota yang ada di DIY. Dengan adanya proyek pembangunan bandara baru di Kulonprogo, hal ini menjadi faktor pendukung dalam menarik wisatawan untuk datang ke DIY, mengutip Tribun Jogja (<http://jogja.tribunnews.com> akses pada 9 Januari 2019).

Konsep pariwisata perdesaan menjadi pendukung dalam program pariwisata dalam meningkatkan perekonomian daerah, maka pariwisata desa sendiri pun terdiri dari dua jenis, yaitu Desa wisata dan wisata desa, desa wisata sendiri yang bermakna sebagai aktifitas wisata yang dikerjakan pada sebuah objek wisata desa, dan potensi besar sebagai pendukung desa menjadi tujuan wisata yang menarik. Sebuah desa wisata harus memiliki beberapa bagian sehingga bisa di katakan sebagai desa wisata yaitu akses yang baik, objek yang menarik, dukungan warga, keamanan, akomodasi, dan memiliki alam yang asri dan indah. Sedangkan wisata desa sendiri merupakan sebuah kawasan pedesaan yang dirubah

keseluruhan suasana sehingga mencerminkan keaslian desa baik dari segi sosial ekonomi, budaya dan berbagai macam potensi unik desa tersebut dikembangkan menjadi kuliner khas desa, cinderamata, pesona alam yang indah. Wisata desa pada umumnya lebih cenderung dibangun oleh desa itu sendiri tanpa campur tangan pemerintah kota atau kabupaten, karena tujuan dari wisata desa itu sendiri ialah untuk memberdayakan masyarakat dan desa tersebut.

Prospek industri pariwisata di Indonesia sangatlah besar, mengingat pariwisata merupakan devisa terbesar bagi Negara. Pengembangan wisata sendiri merupakan suatu amanat dalam UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan didalamnya pemerintah bersama dengan lembaga yang tergabung dengan kepariwisataan menyelenggarakan kepariwisataan yang bertujuan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan, pasal 11 UU No. 10 Tahun 2009, (Fitrianti, Jurnal EDAJ, No.1, Vol.3, 2014: 205).

Melalui UU tersebut Desa Panggungharjo di kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, membuat sebuah gagasan dengan memanfaatkan sebuah lahan bagi masyarakatnya untuk berpartisipasi dalam memberdayakan desa dan masyarakat desa tersebut, memanfaatkan peranan sebuah lembaga desa yang berada di desa Panggungharjo, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes Panggung Lestari) membuat sebuah konsep wisata yang bertujuan mengupas potensi yang ada di desa Panggungharjo dalam kebutuhan pokok manusia Jawa, terkait sandang, pangan dan papan. Konsep wisata tersebut terbentuk menjadi konsep wisata edukasi budaya agraris dan diberi nama Kampoeng Mataraman. Tema dari Kampoeng Mataraman ini dari sejarah Kerajaan Mataraman Islam pada abad ke-19, dengan menyuguhkan wisata restoran tradisional dengan menyuguhkan arsitektur bangunan Mataraman, makanan desa, bahan-bahan desa, dalam mengungkap budaya kerakyatan agar dapat mengedukasi wisatawan yang datang tentang budaya lokal.

Wisata desa Kampoeng Mataraman ini bertujuan dalam memberdayakan desa dengan berbasis kepada masyarakat desa Panggungharjo, dengan melibatkan masyarakat desa sebagai partisipasi di dalam wisata desa ini, pemerintah desa Panggungharjo bertujuan agar masyarakatnya bisa dapat merasakan dampak yang diberikan dari Kampoeng Mataraman bagi kehidupan ekonomi dan dapat memberdayakan masyarakatnya sendiri.

BUMDes Panggung Lestari sebagai pengelola wisata desa Kampoeng Mataraman ini berperan dalam pembentukan hingga pengelolaan wisata desa yang ada di desa Panggungharjo, yang mana BUMDes Panggung Lestari sendiri dalam menjalankan

tugasnya bermanfaat sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). Lembaga desa ini harus berpihak dalam kepentingan masyarakat Desa Panggungharjo, melalui kontribusinya sebagai penyedia pelayanan sosial (Pratama dan Pambudi, Jurnal Student, No.2, Vol. 6, 2016:105).

Pendirian BUMDes ini bertujuan untuk mengelola potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa Panggungharjo, dan dalam sisi lain BUMDes Panggungharjo juga bertujuan untuk meningkatkan perekonomian desa. Kampoeng Mataraman sebagai bentuk rintisan memanfaatkan partisipatif masyarakat di desa Panggungharjo bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan dan melestarikan seni budaya yang ada di wisata desa Panggungharjo

Upaya dalam meningkatkan harkat dan martabat dalam pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses yang ditunjukkan dalam serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang seiring berjalanya proses tersebut maka akan mencerminkan tahapan untuk merubah pihak yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan (Ambar, 2004: 77).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah aspek penting dalam pembentukan hingga pengembangan wisata desa, karena banyaknya memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, masyarakat sendiri memiliki peran penting dalam menjadi pilar keberhasilan pengembangan wisata desa sehingga masyarakat yang termasuk dalam masyarakat tidak berdaya perlu diberdayakan dan masyarakat tersebut menjadi mandiri dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pembangunan dari wisata desa ini turut melibatkan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan panduan BUMDes Panggungharjo, yakni “Dari Desa, untuk Desa”. Hal ini berbeda dengan konsep desa wisata, dimana pengelolaan desa wisata diatur oleh pemerintah.

Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengkaji keterlibatan masyarakat setempat dalam proses pengembangan wisata desa Kampoeng Mataraman yang dikelola oleh BUMDes Panggungharjo, dimana dalam proses pengembangan wisata desa ini memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dengan melibatkan masyarakat tersebut secara langsung dalam prosesnya, sehingga nantinya masyarakat desa tersebut bisa mandiri dan meningkatkan perekonomian desa, dengan membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana komunikasi partisipatif dalam pembentukan Wisata Desa Kampoeng Mataraman ?
- b. Bagaimana analisis SWOT komunikasi analisis partisipatif masyarakat Wisata Desa kampoeng Mataraman ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam masalah yang telah dipaparkan tersebut dengan judul Analisis Komunikasi Partisipatif pada Pembentukan Wisata Desa Kampoeng Mataraman Desa Panggunharjo, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi partisipatif dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui program wisata desa.
2. Mengetahui Analisis SWOT dalam program Wisata Desa Kampoeng Mataraman.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut, maka peneliti akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Pengetahuan dari pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan wisata desa yang dikelola BUMDes Panggun Lestari bagi peneliti dalam penambahan wawasan edukasi terhadap masyarakat desa dengan komunikasi partisipatif yang tepat, dengan menerapkan komunikasi partisipatif dari wisata desa Kampoeng Mataraman.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti-penelitian selanjutnya dalam mengumpulkan data – data yang lebih komperehensif dalam penelitian yang sama atau yang memiliki kemiripan subjek.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan agar dapat membantu masyarakat sosial dalam menanggapi permasalahan sosial ekonomi desa dalam penerapannya di lingkungan yang kecil maupun dalam lingkungan yang lebih luas.
 - b. Memberitahukan manfaat dari Komunikasi partisipatif yang tepat pada masyarakat desa sebagai objek dalam pemberdayaan.
 - c. Memberitahukan akan pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk desa-desa tertinggal yang memiliki sumber daya unik agar dapat di manfaatkan di era globalisasi.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk kepentingan penelitian bagi peneliti yang di harapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan meningkatkan pengetahuan peneliti dalam melakukan suatu peneliti-penelitian ilmiah yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu dan jurnal yang ditemukan dalam penelitian ini dengan tema Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Penelitian terdahulu yang pertama dari jurnal penelitian Wulandari Riska P., Bendeska IKG. Dan Ida Ayu Nyoman. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali dengan Judul “Analisis Partisipasi Masyarakat dan Kepemimpinan Terhadap Tingkat Keberhasilan Proyek Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan di Kecamatan Gerokgak, Buleleng-Bali” Jurnal Buletin, Vol 19, Nomor 2, Agustus 2014. Pada penelitian ini berfokus dalam keterlibatan masyarakat penerima program yang akankah berdampak pada keberhasilan masyarakat itu sendiri, dalam proses pembangunan yang menempatkan masyarakat itu sendiri pada posisi selaku subyek penelitian yang terlibat secara aktif dalam program pembangunan.

Kepemimpinan mampu mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja secara aktif dan efisien dalam mencapai tujuan dalam kesimpulan penelitian ini kepemimpinan merupakan sebuah fungsi yang penting yang menjadi fungsi instruktif, konsultatif, partisipasi, delegasi dan pengendalian. Tingkat keberhasilan program ini diukur berdasarkan kriteria waktu, mutu, biaya, kepuasan, dan fungsional. Program ini juga menjadi upaya dalam pemberdayaan masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di perdesaan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan dan kemandirian masyarakat di perdesaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada metodologi yang di pakai, pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan jumlah indikator dan menggunakan responden hingga 180 responden, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif yang memanfaatkan metode wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan. Kesamaan dalam penelitian ini ialah pada subyek penelitian yang berfokus kepada masyarakat yang

diberdayakan dalam proses pembangunan yang bersifat partisipatif kepada masyarakat itu sendiri.

- b. Penelitian yang keempat adalah jurnal dari Karmila Muchtar, M,Si Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor dengan judul “*Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan Indonesia*” Jurnal Makna Volume 1, No 1, Maret 2016 – Agustus 2016. Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif adalah inovasi dari pembangunan dengan menggunakan pendekatan bottom up serta wadah pembelajaran yang menuntut melakukan solusi bersama, dalam memberikan tempat kepada masyarakat komunikasi partisipatif berperan penting dalam bertukar informasi dengan prinsip yang dialogis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi partisipatif dalam program pembangunan Indonesia dengan segmentasi program program yang ada di Indonesia, Komunikasi partisipatif yang belum berjalan sesuai dengan pelaksanaannya dengan baik. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa program peningkatan pembangunan harus dipertahankan dan dikembangkan agar nanti nya komunikasi partisipatif masyarakat dapat aktif dan masyarakat dapat ikut serta dengan baik, masyarakat harus ditumbuhkan komunikasi partisipatif dengan cara pendekatan secara intensif melalui fasilitator pembangunan yang bertanggung jawab. Penelitian yang peneliti kerjakan memiliki kesamaan dalam mengkaji komunikasi partisipatif yang ada pada program di masyarakat, namun perbedaanya adalah penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui dari segi pembangunan sedangkan penelitian yang peneliti kerjakan bertujuan dalam pemberdayaan di desa wisata terhadap masyarakat di desa wisata Kampoeng Mataraman.
- c. Penelitian selanjutnya adalah Skripsi dari Hidayat, Puri Oksi Arida dari prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia 2018, dengan judul “Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata Desa Wanurejo dan Karanganyar dalam Mengembangkan Pariwisata Kota Magelang”. Penelitian ini bertujuan dalam menganalisis komunikasi partisipatif yang ada pada kelompok sadar wisata di desa wisata wanurejo dan karanganyar dalam pengembangan pariwisata kota, desawisata yang diteliti pun memiliki dua faktor internal strengths dan weaknesses yang menjadi pemikat dalam menarik wisatawan dalam berkunjung ke desa wisata tersebut, dengan menggunakan anggaran pemerintah dalam pembangunan desa mulai dari wisata alam, budaya dan kehidupan masyarakat yang menarik wisatawan

untuk berkunjung ke desa wisata ini, kesimpulan dari penelitian terdahulu ini ialah kurangnya sosialisasi dalam pembangunan desa wisata kepada masyarakat setempat demi mempertahankan desa wisata favorit. Kelompok sadar wisata berperan aktif dalam pembangunan desa wisata di kabupaten magelang tetap menjadi destinasi wisata, terlihat di desa wisata wanurejo bisa terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta prestasi yang dicapai oleh kelompok sadar wisata wanurejo, serta pencapaian dari desa wisata karanganyar dalam pengembangan pariwisata desa bersama masyarakat setempat, dengan begitu kelompok sadar wisata berhasil dalam pemenuhan tujuannya yaitu kesejahteraan masyarakat, lapangan pekerjaan baru dan dalam peningkatan ekonomi dibidang pariwisata. Persamaan dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang peneliti kerjakan adalah penerapan komunikasi partisipatif dalam pengembangan desa wisata serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif demi mencapai hasil yang sesuai, perbedaan dalam penelitian terdahulu ini terdapat pada penelitian peneliti yang juga berfokus untuk mengetahui dampak dari pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat di desa wisata yang akan diteliti yaitu wisata desa Kampoeng Mataraman.

- d. Penelitian terdahulu lainnya dari Sulaiman, A Iman. Toto Sugito dan Ahmad Sabiq dari Universitas Atma Jaya yang berjudul “Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran”, jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.13, Nomor 2. Yogyakarta 2016. Penelitian ini menggunakan *participatory Rural Appraisal* dan pengumpulan data melalui FGD, dalam meneliti profesi buruh migran bagi masyarakat desa yang dapat menjadi harapan utama untuk menyajikan dan menjamin kesejahteraan yang lebih baik. Pembangunan desa menjadi hal yang menentukan keberhasilan bagi pembangunan daerah dan nasional karena desa memiliki sumber daya yang baik dalam memenuhi kebutuhan dari pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan pariwisata. Namun buruh migran memiliki problematika mulai dari proses keberangkatan ketika bekerja dan setelah kembali ke kampung halaman. Penelitian ini mengharapkan kekuatan komunikasi untuk tujuan-tujuan yang lebih manusiawi, dalam memecahkan permasalahan dan menghasilkan produk atau temuan yang dapat memberikan kontribusi dalam komunikasi pembangunan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan penelitian partisipatif dimana saling berbagi informasi dengan menggunakan

pengetahuan lokal serta kemampuan masyarakat dalam menilai, menganalisis, dan merencanakan sendiri kebutuhan dari masyarakat, kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat yang menjadi subjek dalam penelitian, yaitu melalui proses wawancara, observasi serta dokumentasi, namun yang membedakan adalah peneliti tidak menggunakan metode FGD sebagai metode tambahan dalam melakukan penelitian, dikarenakan subjek yang diteliti memiliki sedikit waktu dalam hal ini.

Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap buruh migran ini adalah kurangnya responsif pemerintah desa dalam menanggapi kepedulian pada masalah dan kritikan terhadap masalah yang ada di desa tersebut, sehingga menimbulkan motif dari masyarakat desa menjadi buruh migran yang sukses.

- e. Jurnal penelitian selanjutnya dari Rahmawati. Suryandari. Kurniasari dari Universitas Trunojoyo Madura, dengan judul “Strategi Komunikasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Kearifan Lokal Madura”, Jurnal Komunikasi, Vol. 7, Nomor. 1, Maret 2013. merupakan penelitian terdahulu yang dikerjakan secara kelompok. Penelitian ini membahas tentang pulau Madura khususnya perempuan Madura yang identik dengan etas kerja, kerja keras, dan ramuan Madura, penelitian ini tertuju pada siklus kehidupan perempuan Madura yang mempunyai identitas, ciri khas, keahlian dan kemampuan unik yang menjadi potensi diri untuk dijual.

Strategi Komunikasi ini berwujud model yang divalidasi pada perempuan Madura, dengan implementasi model ini diharapkan akan terwujudnya women entrepreneur dalam basis kearifan lokal. Strategi komunikasi di dalam penelitian ini termasuk dalam lingkup kajian komunikasi pembangunan, metode yang digunakan yaitu pendekatan, wawancara dan dokumentasi kegiatan dalam memajukan industri di Madura dengan perempuan sebagai objek dari penelitian ini, serta aktivitas dalam strategi komunikasi ini meliputi komunikator, pesan, komunikan, media, noise, feedback. Enam komponen dari aktivitas ini harus dikemas dengan baik agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian ini sendiri.

Hasil dari penelitian strategi komunikasi pemberdayaan ini sendiri mendapatkan hasil bahwa perempuan Madura tidak bisa dilepaskan dari sistem patriarki yang terdiri dari konsep merawat diri, merawat keluarga, dan memasak sebagai bentuk pengabdian kepada keluarga, dan sama halnya dengan etas kerja

perempuan Madura yang berbentuk aktivitas kerja tiada henti dalam hidupnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah penelitian ini bersifat kelompok dan sedangkan peneliti lakukan bersifat individu, serta waktu dari penelitian ini memakan waktu yang cukup lama karena banyaknya informan yang dibutuhkan, kesamaan dalam penelitian ini terletak pada metode pengambilan data yang sama.

- f. Penelitian terdahulu yang terakhir adalah penelitian dari Putra, Retmana Theofulls. “peran Pokdawaris dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Tembi Kecamatan Sewon – Kabupaten Bantul” *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*“ Vol 9 No 3 September 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam penelitian terdahulu ini, penelitiannya dikerjakan di desa wisata Tembi yang merupakan desa wisata dalam bidang industri kreatif dibidang pariwisata. Yang menjadi kesamaan penelitian ini dengan peneliti adalah subjek tempat penelitian yang merupakan desa wisata yang menggunakan konsep tradisional desa serta wisata alam yang menarik, hasil dari penelitian ini adalah dampak yang terasa di desa wisata tersebut mengalami peningkatan wisatawan semenjak dibentuknya pokdarwis pada tahun 2010, hal ini terlihat dalam kualitas serta kuantitas atraksi desa wisata yang mengalami peningkatan. Hasil dari peningkatan ini mampu menarik banyak wisatawan, terlihat dari hasil penelitian bahwa setiap bulan desa wisata ini mencapai hingga 600 wisatawan serta terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pokdarwis sendiri di dalam desa wisata ini berperan dalam perancangan, implementasi dan pengelolaan wisata yang mengikut sertakan masyarakat , pemerintah dan pihak swasta. Hubungan mitra yang efektif antara pokdarwis dengan stakeholder dan pihak yang berperan penting inilah yang memperkuat eksistensi desa wisata tembi dalam upaya pengembangan kualitas dan kuantitas program di desa wisata tembi yang dapat memperkuat eksistensi desa tembi sendiri, perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang ialah penelitian sekarang menganalisis partisipatif dari masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa wisata.

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, agar mendapatkan gambaran secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta. subjek dari penelitian ini berupa anggota internal yang terdapat di dalam Yayasan Kampung Halaman serta objek dari pemberdayaan ini yakni komunitas

remaja yang terdapat di Yogyakarta. Teknik dari memperoleh sampel ini dilakukan dengan teknik jempot bola (*snow ball sampling*), yaitu melakukan wawancara dengan subjek yang menduduki kedudukan pusat di divisi Yayasan Kampung Halaman. Metode penelitian lain yang dilakukan didalam penelitian ini juga berupa metode observasi, dokumentasi, analisis data, dan keabsahan data. Hal yang menarik dari objek penelitian ini yakni, Yayasan Kampung Halaman melakukan kegiatan pemberdayaan dengan cara yang unik dan menarik, yaitu dengan membuka wawasan serta pengetahuan para remaja untuk dapat melihat dunia secara lebih luas, melalui sudut pandang dan permasalahan yang terjadi di sekitar mereka, dan juga mengajak para remaja yang tergabung di dalam komunitas remaja tersebut, untuk berpartisipasi membuat video sebagai media dalam memecahkan permasalahan yang sedang terjadi.

Hasil dari penelitian ini adalah munculnya minat para remaja yang ikut serta dalam proses pemberdayaan terhadap remaja di lingkungan, dalam meningkatkan pengetahuan dengan memanfaatkan media, media disini sebagai fasilitator dalam pemberdayaan remaja untuk bersikap aktif dan mampu menjadi kordinator di komunitasnya. Meningkatnya keberanian remaja dalam menyatakan pendapat di dalam sebuah forum komunitas remaja dan mampu memberikan ide atau gagasan-gagasannya untuk mencapai kedudukan yang sama di dalam komunitas, serta memperluas pandangan terhadap perkembangan zaman dan penerimaan new media dikalangan masyarakat desa.

Penelitian ini di pilih oleh peneliti dikarenakan mempunyai kesamaan di beberapa teknik penelitian, yaitu metode penelitian yang dipakai sama-sama diskriptif kualitatif, serta teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara serta dokumentasi saat kegiatan. Konsep komunikasi partisipatif menjadi penyama di dalam proses pemberdayaan ini, sedikit pembeda dalam penlitian ini ialah objek dari peneliti merupakan sebuah wisata desa mandiri.

F. Kerangka Teori

1) Pemberdayaan Masyarakat dalam Wisata Desa

Pemberdayaan berkembang pada awalnya di eropa pada abad pertengahan dan di eropa pemberdayaan di adaptasikan sebagai empowerment, pemberdayaan itu sendiri berkembang hingga awal 90an, yang pada saat ini sangat mempengaruhi teori – teori

yang tumbuh. Konsep dari pemberdayaan itu sendiri memberikan otonomi, wewenang, hingga kepercayaan pada individual yang berada dalam suatu organisasi, sehingga konsep ini dapat mendorong mereka dalam kreatifitas dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.

Pemberdayaan juga terdiri dari sebuah proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga memberikan kemampuan untuk berdaya, memiliki daya saing, dan mampu hidup mandiri. Pemberdayaan bertujuan untuk orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup dalam mempengaruhi kehidupannya serta kehidupan orang atau masyarakat lain yang menjadi perhatiannya, menurut Ife (1995: 43), pemberdayaan merupakan proses menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat dalam menentukan proses masa depan mereka, dan juga ikut berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan di dalam komunitas masyarakat.

Globalisasi dalam era yang sekarang akan menggeser budaya bangsa serta mengikis budaya lokal, dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal agar tetap dapat dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya, maka diperlukan upaya-upaya dalam mempertahankan budaya lokal itu sendiri, salah satunya adalah dengan edukasi melalui desa wisata dimana para wisatawan dapat menikmati dan mempelajari budaya dari masyarakat yang masih mempertahankan budaya tersebut.

Fredian dalam Sanum (Skripsi, 2018 :47-48) dalam bukunya, bahwasannya Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dalam sebuah bentuk laporan tentang pemberdayaan masyarakat, memaparkan sepuluh prinsip yang dapat diterapkan di seluruh dunia, yaitu :

- (1) *Segala kegiatan yang dilaksanakan harus berhubungan dengan kebutuhan dasar dari masyarakat*
- (2) *Kemajuan lokal dapat dicapai melalui upaya-upaya tak saling terkait dalam setiap bidang dasar.*
- (3) *Perubahan sikap orang-orang adalah sama pentingnya dengan pencapaian kemajuan material dari program-program masyarakat selama awal tahap tahap pembangunan.*
- (4) *Pengembangan Masyarakat mengarah pada partisipasi orang-orang yang meningkat dan lebih baik dalam masalah-masalah masyarakat.*
- (5) *Identifikasi, dorongan semangat, dan pelatihan*

pemimpin. (6) Kepercayaan yang lebih besar pada partisipasi wanita dan kaum muda dalam proyek-proyek pengembangan masyarakat. (7) Proyek swadaya masyarakat memerlukan dukungan intensif dan esensial dari pemerintah. (8) penerapan program program pengembangan masyarakat dalam skala nasional memerlukan pengadopsian kebijakan yang konsisten. (9) Sumber daya dalam bentuk organisasi organisasi non pemerintah harus dimanfaatkan penuh. (10) Kemajuan ekonomi dan sosial pada tingkat lokal masyarakat pembangunan yang parallel di tingkat nasional.

Menurut Suharto (2005: 66-67), indikator pemberdayaan memiliki empat hal, yaitu kegiatan yang terencana dan kolektif, perbaikan dalam kehidupan masyarakat, memprioritaskan bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas. Pemberdayaan bukan semata-mata hasil dari sebuah proses pemberdayaan, hal ini lah yang menjadi penilaian dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat desa, karena ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau pemberdayaan yang dilaksanakan oleh individu, kelompok, atau masyarakat.

Pendekatan dalam pemberdayaan memerlukan berbagai macam cara atau langkah dalam proses pendekatan. Menurut (Suharto, 2005: 67-68) Pendekatan dalam pemberdayaan harus melalui 5P, yaitu :

- a. Pemungkiman; sebuah proses menciptakan iklim untuk berkembangnya potensi masyarakat secara optimal, membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat proses pemberdayaan.
- b. Penguatan; pengetahuan dan kemampuan masyarakat di perkuat untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, pemberdayaan mengharuskan masyarakat berkembang untuk menunjang kemandirian.
- c. Perlindungan; Melindungi masyarakat khususnya kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, yang mengarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan.

- d. Penyokongan; membimbing dan memberikan dukungan agar masyarakat tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan; menjamin keselarasan serta keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha

Pemilihan cara ini tentu akan berpengaruh terhadap kesuksesan proses dalam pemberdayaan tersebut, (Suharto, 2005: 68-70) menjelaskan empat cara dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu;

- a. Membangun relasi pertolongan
Mencerminkan respon rasa empati, menghargai hak sasaran dalam menentukan nasibnya sendiri, menghargai perbedaan dan keunikan individu, dan menekankan kerjasama klien.
- b. Membangun jalur komunikasi
Menghormati keragaman individu, serta menjaga kerahasiaan milik sasaran.
- c. Terlibat dalam pemecahan masalah
Memperkuat partisipasi dalam semua aspek proses, menghargai hak-hak sasaran, membentuk sebuah tantangan dalam kesempatan untuk pembelajaran, dan melibatkan sasaran dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasi.
- d. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial
Terlibat dalam pengembangan profesional, melakukan riset, dan perumusan kebijakan, penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Cara atau teknik tersebut mengartikan bahwa sasaran pemberdayaan memiliki keragaman karakter, potensi dan kebutuhan. Tugas dari apatur desa dalam pemberdayaan adalah membangkitkan kesadaran dan memotivasi sasaran, sehingga pesan yang dituju dalam pemberdayaan pengenalan dan penguatan konvensi hak anak ini dapat tersampaikan kepada sasaran yang dituju, maka dari itu strategi dalam keberhasilan proses pemberdayaan ini harus di rancang dengan teliti, agar pesan tersampaikan kepada sasaran dan sasaran mampu menggali potensi diri dan lingkungannya agar berpartisipasi aktif sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera.

Pemberdayaan bisa juga dilakukan dengan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (Suharto, 2005: 66-67) yaitu:

1. Aras Mikro, yaitu merupakan pemberdayaan yang dilakukan secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management dll. Tujuannya adalah membimbing ataupun melatih yang diberdayakan untuk menjalani tugas tugasnya dalam kehidupannya. Aras ini juga sering disebut dengan pendekatan yang berpusat pada tugas.
2. Aras Mezzo, yaitu merupakan pemberdayaan yang dilakkan terhadap dinamika kelompok. Biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan agar memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Suatu kelompok diberikan pendidikan dan pelatihan, yang mana dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi.
3. Aras Makro, atau yang biasa disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*Large system strategic*). Karena pada dasarnya sasaran perubahan pada pendekatan ini lebih mengarah kepada lingkungan yang lebih luas. Beberapa strategi yang dapat ditemui dalam pendekatan ni yaitu seperti halnya eumusan kebijakan, asi sosial, pengorganisasian masyarakat dan lan sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa pendekatan dalam pelaksanaanya, penulis dalam mengkaitkan bagaimana pendekatan yang dilakukan berdasarkan teori yang dipaparkan dalam buku Edi Suharto dengan apa yang dilakukan dalam Pengembangan desa wisata Kampoeng Mataraman dan Kedungmiri dalam konteks memberdayaakan masyarakat pada program desa wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perkembangan industri pariwisata sangat berkembang pesat dalam menghasilkan bisnis modern di bidang pariwisata. Produk pariwisata didesain sebagai bentuk produk bisnis mulai dari destinasi, transportasi, ekonomi kreatif, rekreasi, kesenian moder, kesenian tradisional dan paket wisata yang dikemas dengan sedemikian baik. Pariwisata modern dengan konsep tradisional memiliki komponen penting didalamnya, dalam pemerintahan Indonesia mengklarifikasi komponen pariwisata dalam pemasaran sebagai berikut, yaitu industri pariwisata, pemasaran pariwisata, destinasi pariwisata, dan kelembagaan pariwisata.

Implementasi pariwisata dalam pengembangan sebuah desa tertinggal dapat meningkatkan perekonomian masyarakat itu sendiri, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk mencapai kemandirian masyarakat di desa tersebut sehingga mampu mengolah dan berfikir kreatif dalam pengembangan sumber daya alam yang ada didesa, wisata desa sendiri merupakan bentuk industri pariwisata modern yang sekarang sedang banyak dikembangkan di beberapa desa yang ada di Indonesia.

Soemarno (2010: 2-4) mengungkapkan bahwa dalam mencapai suksesnya pengembangan wisata desa maka diperlukan menempuh upaya-upaya yang sebagai berikut:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM) biasa dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan dan ikut serta dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya dalam bidang-bidang kepariwisataan.
- b. Antara pihak pengelola wisata desa dengan pengusaha pariwisata atau pihak pembina wisata desa memerlukan hubungan kemitraan atau kerja sama untuk mendapatkan keuntungan dalam beberapa bidang seperti akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.
- c. Kegiatan pemerintah desa, dalam hal ini wisata desa yang di lakukan oleh pemerintah desa seperti rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara hari-hari besar diselenggarakan di wisata desa.
- d. Promosi, dalam kemajuan teknologi di zaman sekarang, promosi di media elektronik harus sangat dimanfaatkan karena mudahnya akses dalam mempromosikan sesuatu di media-media.
- e. Rutin dalam menyelenggarakan sebuah Festival atau pertandingan yang mana sebagai pemikat wisatawan dalam pengembangan wisata desa.
- f. Pembinaan organisasi masyarakat, warga desa dapat dibina dan diorganisir untuk memajukan wisata desa mereka.
- g. Bekerja sama dengan Universitas, dalam hal ini Universitas atau perguruan tinggi memiliki pengaruh dalam melakukan pengembangan dan pengabdian, untuk menarik masa dan dilakukan di wisata desa sebagai peluang dan masukkan bagi kegiatan di wisata desa.

Pengembangan wisata desa Kampoeng Mataraman harus mendapatkan dukungan dari pihak desa dan pemerintah, agar terwujudnya sadar masyarakat dan kemandirian masyarakat desa dalam pengembangan wisata desa di lingkungannya, dengan

memanfaatkan SDM yang ada dan bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang mempunyai tujuan yang sama demi mencapai hasil yang lebih baik, dalam hal ini masyarakat wisata desa kampoeng matraman harus turut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat demi membangun pariwisata sehingga masyarakat ikut berpartisipasi didalamnya, sehingga dapat memvisualisasikan lingkungan yang kondusif dan sesuai dengan tema dalam wisata desa yang sedang dikembangkan tersebut.

2) Komunikasi Partisipatif

Komunikasi terbentuk dari transmisi informasi, ide atau gagasan, emosi keterampilan dan sebagainya serta menggunakan simbol-simbol dan kata-kata, gambar, figure, grafik dan sebagainya semua proses tersebut disebut komunikasi. Penyampaian pesan yang digunakan sehari-hari untuk menyampaikan pesan yang terjadi antara 2 orang atau lebih, merupakan sebuah proses komunikasi, didalam komunikasi terdapat peran dalam pembuatan, penyampaian dan penerima pesan yaitu komunikan sebagai target tujuan pesan dan komunikator sebagai penerima pesan dari komunikan. Komunikasi menjadi penting bagi kehidupan manusia sebagai cara dalam bertukar ide, penyampaian gagasan, penyampaian pesan, dll. Komunikasi memiliki peran penting di berbagai, salah satu nya adalah bidang pembangunan, karena komunikasi turut berperan besar dalam proses pembangunan dalam suatu wilayah menurut Bereleson dan Gary dalam Mulyana (2014: 68)

Menurut Nasution dalam Hidayat (2018 :12) Komunikasi sendiri bisa meningkatkan serta mengembangkan aspirasi masyarakat untuk menyampaikan ide ide dan gagasan yang berguna untuk membantu dalam proses pembangunan dan bertindak nyata untuk sebuah proses perubahan, dalam hal ini masyarakat yang bercirikan tradisional dapat diubah melalui proses komunikasi supaya memperoleh informasi yang lebih berguna dikehidupan bermasyarakat dan membuat seseorang didalam suatu masyarakat dapat berpartisipasi untuk pembuatan keputusan. Komunikasi dapat meningkatkan pembangunan ekonomi, sosial untuk menjadi proses pembangunan wilayah.

Menurut Rahim yang dikutip dari Satriani (Skripsi, 2011 :19) Komunikasi partisipatif merupakan proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis yang menghasilkan sebuah pemahaman yang sama dari pesan yang telah disampaikan. Empat konsep komunikasi partisipatif yang mendorong terbangunnya pemberdayaan (empowerment) yaitu *heteroglasia, dialogis, poliponi dan karnaval*.

Heteroglasia adalah pembuktian sebuah fakta dalam sistem pembangunan dilandasi dari berbagai kelompok serta komunitas yang bervariasi seperti ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling mengisi satu sama lain. Dialog merupakan sebuah komunikasi transaksional dengan pengirim serta penerima pesan yang saling membuat interaksi dalam suatu waktu tertentu sehingga menghasilkan pada makna-makna yang saling berbagi. Poliponi adalah bentuk konsep tertinggi dalam dialog, sehingga suara yang tidak menyatu akan meningkat menjadi terbuka sehingga memperjelas satu sama lain dan tidak menutupi satu sama lain. Karnaval merupakan konsep komunikasi pembangunan yang membawa berbagai macam dari semua ritual seperti legenda, komik, festival, parody, dan hiburan bersama. Proses ini biasanya dilakukan dalam keadaan yang tidak formal sehingga bisa diselingi dengan humor dan canda tawa.

Menurut Bessette dalam Hidayat (Skripsi, 2018:13) dalam komunikasi partisipatif, pembangunan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua unsur yaitu partisipatif dan memanfaatkan media komunikasi serta komunikasi interpersonal dalam memfasilitasi dialog antara pihak yang memegang kepentingan dalam pembangunan, pemangku kepentingan yang berbeda beda dan berkisar dalam satu rumusan masalah sesuai dengan objek pembangunan bersama serta mengembangkan dan melaksanakan aktivitas yang sudah disepakati bersama dalam berkontribusi untuk mencari sebuah solusi untuk kepentingan bersama.

Komunikasi partisipatif untuk pembangunan serta pengembangan dalam suatu daerah terbagi dari dua prespektif menurut Janson & Mikkelesen dalam Hidayat (Skripsi, 2018:13). Pertama merupakan keterlibatan dari masyarakat dalam daerah tersebut untuk pemilihan program, perancangan program dan pelaksanaan program yang akan membentuk persepsi, dalam sikap masyarakat serta nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan yang menjadi pertimbangan secara baik untuk memenuhi tujuan dari program pembangunan masyarakat itu sendiri, dan yang kedua adalah point penting dalam menentukan keberhasilan sebuah proses komunikasi yakni umpan balik (feedback) yang diberikan oleh komunikan atau dalam hal ini masyarakat (Handoko dan adhi, Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 17 No,2, Desember 2014 :144)

Menurut Astrid SS dalam Hidayat (Skripsi, 2018:12) pembangunan dan pengembangan suatu wilayah akan berkembang jika ada sebuah proses komunikasi partisipatif masyarakat untuk terlibat berperan didalamnya. Delapan model komunikasi

partisipatif adalah *“Who is Talking back to the who talked to them?”* Penekanan dalam model komunikasi ini adalah reaksi dari komunikan terhadap ide dalam usulan yang telah disampaikan dari si komunikator yang ingin mencapai tujuannya. Model ini juga menjelaskan bahwa manusia bukanlah sebagai komunikan yang bersifat pasif namun terbentuk dari lingkungan sosialnya, yang artinya dalam sebuah pesan yang sampai kepada seseorang (komunikan) feedback yang di dapat dari pesan tersebut tergantung dari keadaan lingkungan sosialnya, model ini juga mencangkupi komunikasi dua tahap dan banyak tahap tetapi didalamnya model inti terdapat banyak macam dimensi dan unsure kecocokan lingkungan komunikator serta lingkungan Sulistyowati et all dalam Hidayat (Skripsi, 2018 :17)

Menurut Isbandi (2007: 27) Pembangunan dan Pengembangan melibatkan partisipasi masyarakat, partisipasi masyarakat merupakan ikut sertanya masyarakat untuk mengidentifikasi masalah serta melihat sebuah potensi yang ada di dalam masyarakat, sehingga terbentuknya kemandirian dalam masyarakat dalam mengambil keputusan dari sebuah masalah dan mengatasi masalah yang sedang berkembang serta mengevaluasi perubahan yang dibentuk dari masyarakat itu sendiri. Partisipasi yang melibatkan masyarakat sendiri dalam proses pembangunan merupakan sebuah bentuk dalam perencanaan pembangunan (MCP hail 2009: 3). Masyarakat yang berpartisipasi dalam sebuah proses pembangunan merupakan hasil dari proses komunikasi, namun tidak semua hal yang berhubungan dengan komunikasi merupakan bentuk dari partisipatif (Singhal 2001: 14).

Menurut Warnock et al yang dikutip dari Hidayat (Skripsi, 2018: 18) Komunikasi 2 arah akan menghasilkan sebuah partisipasi masyarakat yang efektif. Komunikasi partisipatif yang ditekankan kepada masyarakat merupakan sebuah bentuk kemampuan masyarakat dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi dan berbagai informasi, komunikasi partisipasi menghargai suara masyarakat yang ikut terlibat dalam proses pembangunan sebagai hak asasi seluruh masyarakat Indonesia.

Kegiatan masyarakat dalam pembangunan di suatu daerah yang memberikan partisipasi masyarakat dibagi kedalam 4 hal yaitu (theresia et all 2015: 198):

- 1) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat perlu disalurkan dalam suatu forum yang dapat diikuti serta kan masyarakat sebagai partisipan langsung dalam

memberikan aspirasi, gagasan atau pendapat tentang sebuah program yang sedang direncanakan atau yang sedang diterapkan dalam pembangunan atau pengembangan suatu daerah.

2) Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi dalam pelaksanaan atau penerapan kegiatan merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam program kerja yang bertujuan untuk membangun masyarakat dan memelihara pemanfaatan hasil dari pembangunan agar pembangunan tersebut dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat setempat.

3) Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi Pembangunan

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan merupakan sebuah hal penting yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil dari pembangunan yang dituju, dan dapat menyelesaikan hambatan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan tersebut,

4) Partisipasi dalam pemanfaatan Hasil Pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan sangat berguna dalam meningkatkan kualitas hidup atau kemandirian masyarakat dan pemerataan hasil pembangunan dapat dinikmati di berbagai masyarakat.

Masyarakat dalam keikutsertaan pengambilan keputusan memiliki pola partisipatif dan terbagi menjadi dua yaitu konsultatif dan kemitraan, pola partisipatif konsultatif yaitu masyarakat yang ikut berperan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan atas suatu strategi demi mendapatkan dukungan dalam bidang politik atau Public Support, dalam perspektif ini masyarakat yang berperan penting tetap diberikan hak untuk didengarkan aspirasinya namun keputusan tetap berada pada tangan kelompok pembuat keputusan atau penggagas, keputusan masyarakat ini digunakan sebagai dukungan dan legitimasi publik. Perspektif Kemitraan pada perspektif ini mengutamakan keadilan dalam pengambilan keputusan antara kelompok pembuat keputusan dengan masyarakat, pendapat masyarakat atau aspirasi masyarakat lebih dihargai, karena masyarakat dan pengambil keputusan berada pada jalur mitra yang mengutamakan pengidentifikasian masalah dengan pendapat bersama tanpa membatasi aspirasi yang ada dalam forum atau melalui musyawarah, dengan begitu keputusan tidak ditumpang tindihkan pada suatu kelompok saja (Setiabudhi, Lex Administratum, Vol. III, No 6, Agustus 2015 :193).

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam komunikasi partisipatif baik dari masyarakat lokal maupun kelompok pengelola, kesadaran dari masyarakat dalam pembangunan suatu wilayah sangat berperan penting untuk pengelolaan daerah dan untuk mengetahui sampai mana potensi di sekitarnya, Menurut Nasution (2007 : 81) Untuk membangkitkan komunikasi partisipatif dimasyarakat harus adanya pola pikir modern di dalam lingkungan masyarakat tersebut, dengan kemampuan itu di dalam masyarakat akan memanfaatkan media massa secara aktif dan dapat berpengaruh pada partisipasi masyarakat.

Menurut Lerner dalam Hidayat (Skripsi, 2018: 21) dalam mencapai suatu masyarakat yang modernisasi maka masyarakat haruslah memiliki mobilitas yang bagus secara psikis serta fisik dalam pergerakan masyarakat itu sendiri, menyangkut karakter yang dapat mendukung perubahan dalam masyarakat sedangkan secara psikis memiliki rasa empati. Rasa empati dalam suatu individu atau suatu daerah memiliki kemungkinan untuk mengubah kualitas hidup yang lebih dalam mencapai usaha yang lebih tinggi, dalam melihat perubahan potensi dari suatu individu atau masyarakat tidak harus melihat dari satu sisi, namun harus mempunyai empati yang tinggi agar bisa membayangkan jika dirinya sedang berada di posisi yang asing atau posisi orang lain, Nasution (2007:109).

3) Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan cara dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk keberlangsungan sebuah perusahaan atau organisasi. Informasi yang bersifat eksternal atau dari luar dapat dipahami melalui ancaman dan peluang perusahaan, konsumen, pemerintah, distributor dan informasi dari perusahaan lain bisa menjadi sumber informasi. Perusahaan juga harus meriset atau menganalisis keadaan diluar perusahaan melalui media surat kabar dan media online Richard dalam Hidayat (Skripsi. 2018 – 24). Analisis SWOT merupakan identifikasi dari faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan atau organisasi. Analisis ini bersifat analisis logika yang sudah ada, yaitu melalui pemaksimalan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) sehingga dapat meminimalkan ancaman (*threats*) dan kelemahan (*weakness*). Dalam pengambilan keputusan untuk strategi dari suatu perusahaan selalu relevan dengan visi misi, tujuan serta kebijakan dari perusahaan, sehingga menghasilkan perencanaan strategi dalam menganalisa faktor – faktor strategi perusahaan, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisis SWOT adalah analisis dalam perbandingan faktor eksternal

perusahaan atau organisasi dari peluang, ancaman, faktor internal kekuatan dan kelemahan, Fredi dalam Hidayat (Skripsi 2018- 24).

Menurut Fahmi dalam Hidayat (Skripsi 2018 -24) kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), ancaman (*threats*). Merupakan cara dalam analisis SWOT yang dilakukan lebih dalam baik dari bagian eksternal dan internal, karena merupakan bagian yang paling penting dalam analisis SWOT. Unsur – Unsur SWOT itu adalah :

a. Faktor Eksternal

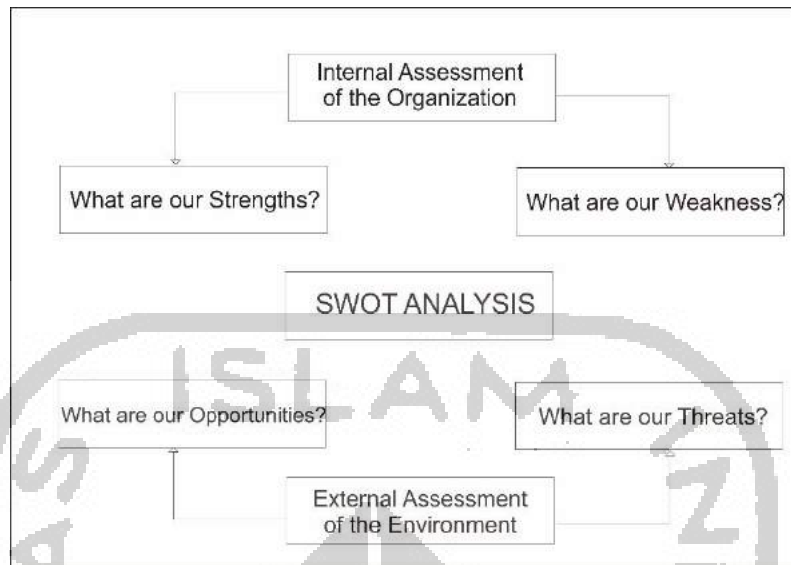
Faktor eksternal dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (O dan T). faktor ini dapat terbentuk dikarenakan dari keadaan luar perusahaan yang sangat mempengaruhi saat pembuatan keputusan strategi di dalam perusahaan. Faktor – faktor tersebut adalah industry, bisnis mikro, ekonomi, politik, hukum, teknologi dan kependudukan serta social budaya masyarakat, Fahmi dalam Hidayat (Skripsi 2018- 25).

b. Faktor Internal

Faktor Internal sendiri terdiri dari kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Faktor internal ini berada didalam sebuah perusahaan yang mempengaruhi perusahaan sehingga membentuk strategi perusahaan dan keputusan perusahaan. Faktor – faktor internal tersebut adalah: keseluruhan manajemen fungsional, keuangan, pemasaran, system informasi dan budaya perusahaan.

Analisis SWOT digunakan untuk mengukur kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Thearts*), keempat elemen ini bias terlihat dari bagian di bawah ini (Cangara 2014 : 107)

Table 1.1 Table Analisis SWOT



Strengths atau kekuatan sendiri merupakan kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Kekuatan tersebut meliputi kualitas perusahaan tersebut, system pemasaran yang efektif, promosi yang baik, banyaknya relasi yang dimiliki perusahaan, dukungan dari pihak lain, dalam hal ini dukungan dari pemerintah, masyarakat, masyarakat yang merupakan konsumen dan masyarakat yang menjadi tenaga kerja dalam perusahaan tersebut. (Cangara 2014- 106).

Peluang (*Opportunities*) pada perusahaan memiliki peluang atau kesempatan. Sebuah peluang bias didapatkan dengan menganalisis situasi yang berkembang didaerah atau situasi yang telah menjadi trend dalam wilayah tersebut. Pemanfaatan peluang yang baik maka akan mencapai perubahan dan strategi perencanaan pembangunan akan lebih efektif. (Cangara 2014 -106)

Kelemahan (*Weakness*) adalah sebuah analisis di dalam internal perusahaan yang harus dikaji dan dianalisis serta segera harus dibenahi karena pada perusahaan atau organisasi memiliki kelemahan yang dapat menghasilkan ancaman yang buruk untuk perusahaan serta dapat memberikan dampak negative bagi keberlangsungan perkembangan perusahaan atau organisasi tersebut (Cangara 2014 – 107).

Ancaman merupakan faktor terakhir di dalam perusahaan atau organisasi, karena ancaman adalah menentukan hidup mati bagi perusahaan atau organisasi. Ancaman tersebut dapat muncul dikarenakan adanya kelemahan yang tidak dikelola dengan baik, serta dapat menimbulkan persaingan dengan perusahaan atau organisasi yang sama.

Ancaman bagi perusahaan atau organisasi dapat juga terjadi dikarenakan regulasi pemerintah yang dapat mengatur tekanan dari luar. Ancaman sendiri bagi perusahaan atau organisasi dapat diamati dengan baik, agar perusahaan atau organisasi tersebut bias berjalan dengan baik dan efektif (Cangara 2014 – 107)

Keempat komponen analisis SWOT ini bisa disimpulkan bahwa, dalam kekuatan dan kelemahan dapat terjadi di internal perusahaan. Kedua komponen ini berlaku karena sumber daya manusia dan manajemen pengelolaan dari suatu perusahaan atau organisasi tersebut, komponen kelemahan dan kekuatan menjadi sebuah assesmen internal di dalam organisasi. Namun peluang dan ancaman adalah faktor yang memiliki sumber dari luar perusahaan atau eksternal perusahaan. Komponen itu dapat terjadi karena jaringan komunikasi, kemampuan untuk berkomunikasi dan relasi dengan media serta relasi bersama pihak lain dan dinamika masyarakat yang sedang terjadi. Karena itulah sebuah organisasi atau perusahaan harus memiliki komunikator yang memiliki kemampuan baik pada perencanaan strategi komunikasi. Komunikator memiliki aspek seperti kemampuan baik dalam berkomunikasi, dapat menjalin hubungan dengan relasi atau mitra yang baik, memiliki kreatifitas dan inovatif, serta mempunyai jaringan komunikasi yang baik. Maka dalam perencanaan strategi komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif (Cangara 2014 – 107).

G. Metode Penelitian

1) Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan serangkaian keyakinan dasar dalam proses pembimbingan tindakan, paradigm terdiri dari prinsip – prinsip pertama atau prinsip dasar, yang menggartikan bahwa paradigma adalah sebuah konstruksi manusia yang pada akhirnya menentukan pandangan dunia peneliti sebagai *bricoleur*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk melakukan pengukuran secara cermat terhadap fenomena -fenomena yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat desa, dengan terdiri dari beberapa tahapan dalam pendekatan ini, peneliti hanya mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tidak melakukan pengujian hipotesis (Hasan, 2002: 12).

2) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Taylor dan Bogdan menjelaskan bahwa penelitian tentang kata-kata lisan dan tertulis menghasilkan data deskriptif dari tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti. Penelitian kualitatif objek yang diteliti berada dalam keadaan yang sewajarnya, oleh karena itu penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic (Indranata, 2008: 3).

3) Waktu dan Lokasi

Proses melakukan penelitian ini akan dilakukan pada dua tempat, yaitu di Desa Kampung Mataraman jl, Ringroad Selatan No 92, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan juga Balai Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini sendiri akan dilaksanakan kurang lebih 6 bulan dengan melewati beberapa proses mulai dari pembuatan proposal, penelitian kegiatan, menganalisis hingga penulisan laporan dari penelitian ini nantinya.

4) Narasumber

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan, yaitu dengan cara mewawancarai orang-orang yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data, kriteria dalam pemilihan narasumber ini adalah berupa orang yang paham dan tahu dalam proses pengembangan wisata desa ini, dan juga dengan menggunakan teknik snowball sampling, menurut Neuman (2003) narasumber yang di peroleh dengan melalui proses bergulir dari satu responden kepada responden lainnya, yang diantaranya adalah, seperti :

- 1) Penggagas wisata desa atau BUMDes Panggungharjo Lestari
- 2) Penanggung Jawab Pengelolaan Wisata Desa
- 3) Masyarakat desa yang berpartisipasi

Alasan dari pemilihan kriteria tersebut adalah karena untuk mendapatkan data yang sesuai dan dapat melengkapi hasil dari penelitian ini, karena jika narasumber bukan berasal dari wisata desa tersebut maka data yang didapat menjadi tidak sesuai dengan penelitian ini karena tidak terlibat langsung dalam proses partisipasi wisata desa.

5) Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis data primer, karena data primer diperoleh saat observasi sedang berlangsung dan juga saat wawancara kepada objek penelitian, berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang lebih didasari oleh perhitungan statistik.

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses percakapan secara tatap muka dengan maksud dan tujuan yang sudah ditentukan sebelum proses tatap muka, dalam proses ini ada dua pihak, yaitu pewawancara selaku pengaju pertanyaan dan yang di wawancarai selaku pemberi jawaban atas pertanyaan yang di sampaikan oleh pewawancara (Joyo :1996: 26).

Proses wawancara yang peneliti lakukan ada dua macam, wawancara secara formal dan wawancara spontan, dimana proses wawancara formal akan dilakukan kepada pihak Penggagas wisata desa atau BUMDes Panggung Lestari, sedangkan wawancara spontan akan dilakukan terhadap masyarakat yang di pemberdayai di wisata desa ini. Proses wawancara ini di bagi dua macam dikarenakan proses dan waktu wawancara yang berbeda, dimana wawancara antara wisata desa Kampoeng Mataraman dan BUMDes Panggung Lestari yang terletak agak jauh.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah langkah awal yang perlu dilakukan dalam tahap pengumpulan data, Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan dalam pra kegiatan dan kegiatan berlangsung. Penelitian ini memilih metode observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung sebagai partisipan dalam kegiatan, yang menjadi observasi dalam penelitian ini adalah lokasi tempat wisata desa ini langsung dimana semua kegiatan pemberdayaan dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik dalam pengumpulan data secara tidak langsung ditunjukkan kepada subyek penelitian. Metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersifat tertulis contohnya seperti struktur komunitas, tugas kepengurusan, sejarah terbentuknya, mitra, dasar hukum dibentuk, serta visi dan misi,

dokumentasi sangat berguna untuk melengkapi data –data yang diperoleh dari interview dan observasi dari Wisata desa ini.

d. Analisis Data

Analisis data bertujuan dalam menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan maka perlu ketelitian dalam mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul, dalam penyederhanaan data-data tersebut peneliti menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang diuraikan oleh Miles Huberman, analisis kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi atau pembuktian kebenaran.

- a) Reduksi data adalah proses penggolongan, penyaringan dan pembentukan data sehingga data-data yang tidak penting atau tidak termasuk dalam penelitian akan dibuang, karena saat penelitian ini berlangsung peneliti akan mendapatkan data yang banyak sehingga perlu untuk menyaring data-data yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga mempermudah penelitian yang dilakukan.
- b) Penyajian Data merupakan pemahaman terhadap suatu informasi yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pemilihan tindakan, penyajian data ini berguna untuk mempermudah pembaca memahami uraian data yang telah terbentuk,

Penarikan kesimpulan yang diperoleh dari sebuah hasil penyajian data yang benar-benar sesuai dengan yang telah dicapai. Sejauh mana dari pemahaman penelitian dan interpretasi yang di buat dalam penarikan kesimpulan atau pemberian makna dilakukan (Idrus, 2009:151).